



# Fikih Ibadah Bergambar

Belajar Hukum Islam dengan Mudah, Menarik Efektif Dan Singkat

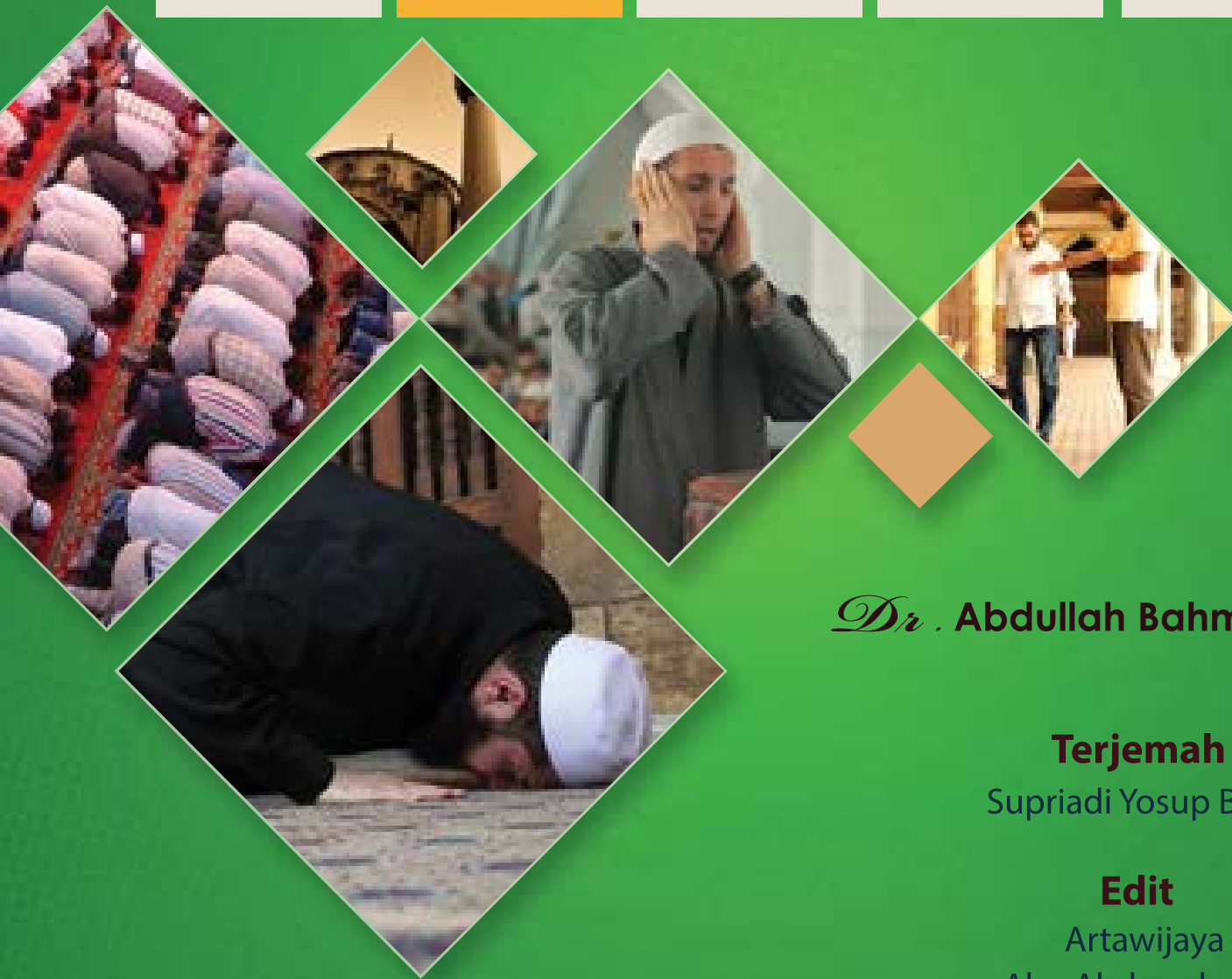
Bersuci

**Shalat**

Puasa

Zakat

Haji



*Dr.* Abdullah Bahmmam

**Terjemah**

Supriadi Yosup Boni

**Edit**

Artawijaya

Abu Abdurrahman

---

Shalat Sunnah

# Shalat Sunnah

## Shalat Sunnah

Yaitu semua shalat yang diperintahkan selain shalat fardhu

## Keutamaan Shalat Sunnah

1. Shalat sunnah akan mendatangkan kecintaan Allah kepada seorang hamba. Dalam hadits qudsi disebutkan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, “Dan tidaklah seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku melalui ibadah sunnah kecuali Aku akan mencintainya, dan ketika Aku mencintainya Aku menjadi telinganya untuk mendengar, matanya untuk melihat, tangannya untuk menggenggam dan kakinya untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku kabulkan dan ketika meminta perlindungan, Aku lindungi dia.”<sup>(1)</sup>
2. Shalat sunnah akan menutupi kekurangan dalam shalat fardhu. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam*, “Sesungguhnya perkara pertama yang akan dihisab kelak sebelum amalan yang lain adalah shalat. Allah memerintahkan kepada malaikat-Nya, lihatlah shalat hambaku apakah ia telah mengerjakannya dengan sempurna atau tidak? Jika telah sempurna akan ditulis sempurna. Jika tidak, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, “Lihatlah apakah ia melaksanakan shalat sunnah atau tidak?” Jika ia melakukan shalat sunnah maka Allah berfirman, “Sempurnakanlah kekurangan shalat fardhunya dengan shalat sunnahnya” kemudian amalan lain pun dihisab .”<sup>(2)</sup>

(1) HR. Bukhari

(2) HR. Abu Dawud

## Daftar Bahasan

Pengertian Shalat Sunnah

Keutamaan Shalat Sunnah

Jenis-Jenis Shalat Sunnah

Pertama: Shalat Sunnah Rawatib

Kedua: Shalat Sunnah Witir

Ketiga: Shalat Sunnah Tarawih

Keempat: Shalat Sunnah Dhuha

Kelima: Shalat Sunnah Tahiyatul Masjid

Keenam: Shalat Sunnah Istikharah

Ketujuh: Shalat Sunnah Dua Raka'at Setelah Wudhu'

Kedelapan: Shalat Sunnah Mutlak

Waktu-Waktu yang Terlarang Mendirikan Shalat



## Pertama. Shalat Sunnah Rawatib<sup>(2)</sup>

Shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu.

Jumlahnya terdiri dari 10 atau 12 rakaat yang rinciannya sebagai berikut:

Dua rakaat sebelum shalat subuh

Dua atau empat rakaat sebelum shalat zhuhur

Dua Raka'at  
Dua rakaat setelah shalat zhuhur

Dua rakaat setelah shalat maghrib

Dua rakaat setelah shalat isya.

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ia berkata, “Aku telah menghafal dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wasallam 10 rakaat, yaitu dua rakaat sebelum zhuhur, dan dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah shalat maghrib di rumahnya, dua rakaat setelah shalat isya di rumahnya, dan dua rakaat sebelum shalat fajar.”<sup>(3)</sup> Diriwayatkan pula hadits yang semisal dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, namun ia menyebutkan “Empat rakaat sebelum shalat zhuhur.”<sup>(4)</sup>

Sunnah Qabliyah	Salat Wajib	Sunnah Ba'diyah
Dua Raka'at	Subuh	—
4 Raka'at	Zhuhur	Dua Raka'at
—	Ashar	—
—	Maghrib	Dua Raka'at
—	Isya'	Dua

Shalat sunnah rawatib sebelum fajar merupakan shalat sunnah yang senantiasa dikerjakan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wasallam* baik ketika beliau bepergian maupun ketika beliau bermukim. Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu*

(2) Rawatib artinya Bentuk jamak dari ratib yang artinya sesuatu yang tetap dan kontinyu

(3) HR. Muttafaun Alaihi

(4) HR. Muslim

## Mengerjakan Shalat Sunnah di Rumah Lebih Afdhal

Mengerjakan shalat sunnah di rumah lebih afdhal daripada mengerjakannya di masjid. Kecuali shalat sunnah yang dilaksanakan berjamaah seperti shalat tarawih di bulan Ramadhan. Sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wasallam*, “Sesungguhnya lebih afdhal bagi seseorang mengerjakan shalat di rumahnya kecuali shalat fardhu.”<sup>(1)</sup>

## Jenis-Jenis Shalat Sunnah

Ada beberapa jenis Shalat sunnah, di antaranya adalah:

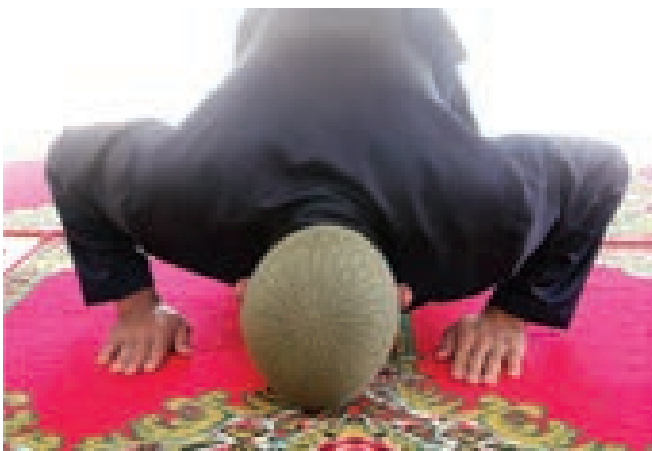
(1) HR. Bukhari

Anha ia berkata, “Aku tidak pernah melihat perhatian Rasulullah terhadap shalat sunnah rawatib melebihi shalat sunnah sebelum fajar.”<sup>(1)</sup>

Disunnahkan untuk memendekkan shalat sunnah fajar dengan tidak mengurangi kekhusyuan di dalamnya. Dari Aisyah ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wasallam memendekkan shalat sunnah sebelum fajar, sampai-sampai terkadang aku mengira beliau tidak membaca Ummul Kitab (Al-Fatihah).”<sup>(2)</sup>

Boleh mengqadha salat sunnah fajar:

1. Setelah salat subuh, jika ia belum melaksanakannya. Diriwayatkan dari Qais bin Amru, ia berkata: “suatu hari Rasulullah pernah melihat seorang laki-laki salat dua rak’at setelah subuh, kemudian beliau bersabda: salat subuh itu dua rak’a’at, lalu laki-laki itu berkata: sesungguhnya aku belum melaksanakan salat dua rak’a’at ini sebelum subuh, maka aku lakukan setelahnya, kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam diam dan tidak berkata”<sup>(3)</sup>
2. Setelah matahari terbit, Sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wasallam, “Barangsiapa yang belum melaksanakan shalat sunnah sebelum fajar maka hendaklah ia mengqadha’nya setelah terbitnya matahari.”<sup>(4)</sup>



- (1) HR. Muttafaqun Alaihi
- (2) HR. Bukhari
- (3) HR. Abu Dawud
- (4) HR. At-Tirmidzi



## Beberapa Permasalahan

Keutamaan salat sunnah 4 rak’a’at setelah zhuhur, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*: “barang siapa yang salat empat rak’a’at sebelum dan setelah zhuhur, maka Allah mengharamkan baginya api neraka”<sup>(1)</sup>

Termasuk salat sunnah yang dianjurkan akan tetapi tidak muakkadah, yaitu empat rak’a’at sebelum ashar, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*: “semoga Allah selalu merahmati orang yang salat empat rak’a’at sebelum ashar”<sup>(2)</sup>

Dianjurkan untuk melaksanakan salat sunnah ghairu muakkadah seperti, sebelum ashar, maghrib, dan isya’, berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*: “di antara dua adzan adalah salat (sunnah), beliau mengulanginya sampai tiga kali, lalu berkata pada yang ketiga kalinya “bagi siapa yang mau”<sup>(3)</sup>, yang dimaksud dengan dua adzan adalah adzan dan iqamah.

Diperbolehka mengqadha salat sunnah, karena tertidur, atau lupa, bahkan di waktu yang dilarang untuk salat, berdasarkan riwayat dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bahwa beliau pernah melakukan salat sunnah ba’da zhuhur setelah salat ashar.

- (1) HR. Abu Dawud
- (2) HR. Abu Dawud
- (3) Muttafaqun ‘Alaih



## Kedua. Shalat Sunnah Witir

### Hukum dan Keutamaan Shalat Sunnah Witir

Shalat sunnah witir hukumnya sunnah *muakkadah* (sangat dianjurkan). Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam*, “Sesungguhnya Allah itu witir dan menyukai angka ganjil, maka dirikanlah shalat witir wahai ahli Qur'an.”<sup>(1)</sup>

### Cara Menunaikan Shalat Sunnah Witir

1. Jumlah rakaat minimal shalat witir adalah satu rakaat, sedang jumlah maksimalnya adalah 11 atau 13 rakaat. Caranya adalah setiap dua rakaat ditutup dengan salam lalu terakhir satu rakaat.
2. Jumlah minimal kesempurnaan shalat witir adalah tiga rakaat. Caranya adalah seseorang shalat dua rakaat lalu salam setelah itu ditambah satu rakaat, atau shalat tiga rakaat secara langsung lalu ditutup dengan salam. Dianjurkan untuk membaca Surah Al-A'la pada rakaat pertama dan Surah Al-Kafirun pada rakaat kedua serta Surah Al-Ikhlash pada rakaat ketiga. Berdasarkan hadits dari Ubay bin Ka'b *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam* ketika shalat witir membaca, “*Sabbihima rabbikal a'la*“ pada rakaat pertama, dan Surah “*Qul yaa ayyuhal Kafiruun*“ pada rakaat kedua serta Surah “*Qul Huwallahu Ahad*“ pada rakaat ketiga.”<sup>(2)</sup>

### Waktu Melaksanakan Shalat Witir

Dimulai setelah shalat isya sampai terbitnya matahari. Jika mengerjakannya di sepertiga malam terakhir lebih afdhal. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Jabir, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “barang siapa yang khawatir tidak terbangun pada akhir malam, maka hendaknya ia salat witir pada awal malam (sebelum tidur)”<sup>(3)</sup>, dan tidak boleh salat witir untuk yang kedua kalinya, sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: “tidak ada dua salat witir dalam satu malam”<sup>(4)</sup>

sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam*, “barang siapa yang ingin bangun malam, hendaknya ia salat witir di akhir malam, karena sesungguhnya shalat di akhir malam itu disaksikan para malaikat Allah.”<sup>(5)</sup>

### Anjuran Berdoa Saat Shalat Witir

Dianjurkan untuk berdoa pada rakaat terakhir dari shalat witir sebelum<sup>(6)</sup> atau sesudah rukuk<sup>(7)</sup>, sambil mengangkat tangan dan membaca doa diantaranya, (Ya Allah, gabungkanlah aku dengan mereka yang Engkau beri petunjuk, dan jadikanlah aku diantara mereka yang Engkau beri kesehatan, dan masukkanlah aku kedalam orang-orang yang Engkau cintai, berkahilah pemberian-Mu kepadaku, selamatkanlah aku dari keburukan yang Engkau tetapkan, karena Engkaulah Sang Penentu dan tidak ada yang dapat memaksa-Mu, tidak pula hina orang yang Engkau cintai, dan tidak pula terhormat orang yang Engkau musuhi, Engkaulah Maha Pemberi berkah lagi Mahatinggi).<sup>(8)</sup>

(1) HR Abu Dawud  
(2) HR. An-Nasa'i  
(3) HR. Muslim  
(4) HR. Abu Dawud  
(5) HR. Muslim  
(6) HR. Abu Dawud  
(7) HR. Bukhari  
(8) HR. At-Tirmidzi



## Beberapa Permasalahan

1. Setelah shalat witr disunnahkan membaca, “*Subhana malikal quddus* (Mahasuci Engkau Dzat yang memiliki kekuasaan dan Mahasuci)<sup>(1)</sup>. Dibaca sebanyak tiga kali, sambil memanjangkan dan meninggikan suaranya pada kali ketiga, dan dapat pula ditambah, “*Rabbul malaikati war ruuh* (Rabb para malaikat dan malaikat Jibril.”
2. Tidak ada perintah mengusap muka setelah berdoa, baik dalam shalat witr maupun shalat sunnah lainnya, karena tidak adanya contoh dari Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wasallam*.
3. Adapun do’a qunut hukumnya boleh sepanjang tahun, tidak ada pengkhususannya, seperti pertengahan ramadhan, dan disunnahkan qunut nawazil di setiap salat fardhu.

Do’a khatam Al-Qur’an dalam salat tidak ada landasan syar’inya.

(1) HR. Ad-Daruquthni dengan sanad yang sahih



## Mengqadha’ Shalat Witr di Siang Hari

Disunnahkan untuk mengqadha shalat witr di siang hari dengan jumlah genap. Sebagaimana diriwayatkan Aisyah *Radhiyallahu Anha*, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wasallam* tatkala tidak melaksanakan shalat witr di malam hari baik karena sakit atau lainnya, maka beliau menggantinya dengan shalat 12 rakaat di siang hari itu.”<sup>(1)</sup>

(1) HR. Muslim



## Ketiga. Shalat Sunnah Tarawih

Shalat sunnah tarawih adalah shalat malam yang dilakukan di bulan Ramadhan.

Dinamakan tarawih karena para sahabat saat itu senantiasa beristirahat setelah shalat empat rakaat karena lama dan panjangnya shalat mereka.

## Keutamaan Shalat Tarawih

Shalatsunnah tarawih hukumnya sunnah muakkadah (sangat dianjurkan). Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wasallam* memerintahkan kepada umatnya di bulan Ramadhan. Beliau pun melaksanakannya bersama sahabatnya selama beberapa malam, kemudian beliau meninggalkannya Beliau khawatir setelah wafat para sahabat melaksanakannya, karena dianggap wajib.<sup>(1)</sup>

(1) Muttafaqun ‘Alaih

## Jumlah Rakaat Shalat Sunnah Tarawih

Lebih afdhal mengerjakan shalat tarawih dengan 11 rakaat, karena jumlah itulah yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam. Aisyah Radhiyallahu Anha menjawab ketika ditanya, "Bagaimana shalat Rasulullah di bulan Ramadhan?" Ia berkata, "Rasulullah tidak pernah shalat lebih dari 11 rakaat baik di bulan Ramadhan maupun di bulan-bulan lainnya."<sup>(1)</sup>



### Shalat Tarawih dengan Niat Shalat Isya

Bagi mereka yang terlambat melaksanakan shalat isya dan ketika tiba di masjid mereka melihat kaum muslimin sedang melaksanakan shalat tarawih, maka ia dibolehkan dengan mereka dan berniat melaksanakan shalat isya, ketika imam memberi salam ia berdiri dan menyempurnakan shalatnya.



## Beberapa Permasalahan

1. Qiyamul lail adalah sunnah muakkadah sepanjang tahu, maka makruh hukumnya meninggalkan qiyamul lail, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: diceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ada seorang lelaki yang tidur semalaman, sehingga ia tidak dapat melaksanakan qiyamul lail, lalu Rasulullah bersabda: lelaki itu, telinganya telah dikencingi

oleh setan"<sup>(2)</sup>. Bagi orang yang terbiasa melaksanakan shalat malam (*qiyamul lail*) dilarang meninggalkannya. Dari Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam* bersabda, "Wahai Abdullah janganlah engkau seperti fulan yang pernah melaksanakan shalat malam lalu ia meninggalkannya."<sup>(3)</sup>



Bangun Malam Untuk Qiyamul Lail

2. Disunnahkan untuk berniat bangun malam untuk qiyamul lail, juga disunnahkan ketika bangun untuk berdzikir, mengusap wajah untuk menghilangkan kantuk, dan bersiwak, diriwayatkan dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika bangun pada malam hari untuk salat, beliau membersihkan<sup>(4)</sup> mulutnya dengan siwak, lalu melihat ke arah langit dan membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Ali 'Imran"<sup>(5)</sup>, diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: aku pernah bermalam di rumah Maimunah (Bibi beliau), lalu aku tidur di bagian tepi tikar, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan istrinya di bagian tengahnya, hingga tengah malam, atau lebih kurang sedikit, kemudian beliau bangun dan mengusir kantuk dari wajahnya, dalam riwayat lain: "beliau duduk dan melihat ke arah langit kemudian membaca sepuluh ayat

(2) *Muttafaqun 'Alaih*

(3) *Muttafaqun 'Alaih*

(4) *Yasyushu*: membersihkan

(5) *Muttafaqun 'Alaih*

(1) HR. Muslim

terakhir surat Ali 'Imran. Dianjurkan bagi sang suami untuk membangunkan istrinya ketika ia terbangun untuk melaksanakan shalat malam, demikian pula sebaliknya. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam*, "Jika seseorang membangunkan pasangannya di malam hari kemudian mereka shalat berdua maka mereka akan dicatat sebagai lelaki yang berdzikir dan wanita yang berdzikir."<sup>(1)</sup>

3. Barang siapa yang dalam keadaan mengantuk ketika shalat malam, hendaklah ia tidur hingga rasa kantuknya hilang, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "apabila salah seorang di antara kamu merasakan kantuk sedang ia mengerjakan shalat, hendaklah ia tidur sampai rasa kantuknya hilang, karena sesungguhnya salah seorang di antara kamu shalat malam, sedang ia mengantuk, dia tidak tahu barangkali ia minta ampun, padahal ia mencela dirinya sendiri."<sup>(2)</sup>

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: "sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, dan berkata: siapa yang bermunajat, pasti akan Aku kabulkan, siapa yang meminta, pasti akan Ku beri, siapa yang meminta ampun kepadaKu, pasti akan Aku ampuni"<sup>(3)</sup>

## Keempat. Shalat Sunnah



- (1) HR. Abu Dawud
- (2) Muttafaqun 'Alaih
- (3) Muttafaqun 'Alaih

## Dhuha

Yaitu shalat sunnah yang diperintahkan pada waktu dhuha, yaitu sejak matahari setinggi anak panah sampai mendekati waktu tergelincirnya matahari. Dan sebaik-baik waktu shalat dhuha adalah ketika panas matahari mulai menyengat. Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: "Shalat Awwabin (orang-orang yang kembali pada ketaatan) adalah ketika anak-anak unta<sup>(4)</sup> kepanasan<sup>(5)</sup> di padang pasir."<sup>(6)</sup>

## Keutamaan Shalat Sunnah Dhuha

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi, "Wahai anak adam shalatlah untukku empat rakaat di awal siang maka aku cukupkan selebihnya bagimu."<sup>(7)</sup>

## Jumlah Rakaat Shalat Dhuha

Seseorang dibolehkan shalat dhuha sebanyak dua rakaat atau empat rakaat atau enam rakaat atau delapan rakaat sebagaimana dilakukan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam*.

Dengan shalat dhuha dua raka'at cukup sebagai pengganti sedekah untuk setiap ruas-ruas persendian<sup>(8)</sup>. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "setiap pagi hari, bagia tiap-tiap ruas persendian kalian ada sedekahnya, maka setiap bacaan tasbeeh adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, beramar ma'ruf adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan itu semua sudah tercukupi dengan dua rakaat shalat dhuha."<sup>(9)</sup>

Siapa yang shalat dhuha empat raka'at, niscaya akan dicukupi seluruh kebutuhannya pada hari itu oleh Allah. Dari Nu'aim bin Hammar Al-

- (4) Tamradhu: panas yang terik membakar
- (5) Al-Fishaal: anak unta yang terpisah dari ibunya
- (6) HR. Muslim
- (7) HR. Muslim
- (8) As-Sulaami: makna sebenarnya adalah tulang ruas jari tangan, kemudian digunakan untuk semua persendian di seluruh tubuh
- (9) HR. Muslim



Ghathafani, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: Allah *ta’ala* berfirman: “wahai anak adam, salatlah untukKu empat raka’at, di awal siang, niscaya akan Akuukupi kebutuhanmu pada hari itu”<sup>(1)</sup>

Barang siapa melakukannya setelah salat subuh berjama’ah, dan berdzikir hingga terbit matahari, maka baginya pahala ibadah haji dan umrah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: Rasulullah bersabda: “Barangsiapa Mengerjakan salat Shubuh berjamaah, lalu dia duduk berdzikir sampai matahari terbit, kemudian mengerjakan salat dua rakaat, maka ia akan mendapatkan pahala haji dan umrah. Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengatakan, “sempurna, sempurna, sempurna (pahalanya)”<sup>(2)</sup>

## Kelima. Shalat Sunnah Tahiyatul Masjid

Yaitu shalat sunnah dua rakaat yang disunnahkan kepada siapa saja yang masuk ke dalam masjid sebelum ia duduk.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wasallam*, “Jika seseorang dari kalian masuk kedalam masjid maka hendaklah ia rukuk dua rakaat sebelum ia duduk.”<sup>(3)</sup>



Salat Tahiyatul Masjid

(1) HR. Ahmad dalam Musnadnya

(2) HR. At-Tirmidzi di sahihkan oleh Al-Albani dalam shahihul Jami’ (6346)

(3) Muttafaqun ‘Alaih

Akan tetapi shalat sunnah rawatib dapat menutupi shalat sunnah tahiyatul masjid. Jadi, jika seseorang masuk ke masjid, lalu ia melaksanakan shalat sunnah rawatib maka ia tidak perlu lagi mengerjakan shalat sunnah tahiyatul masjid.

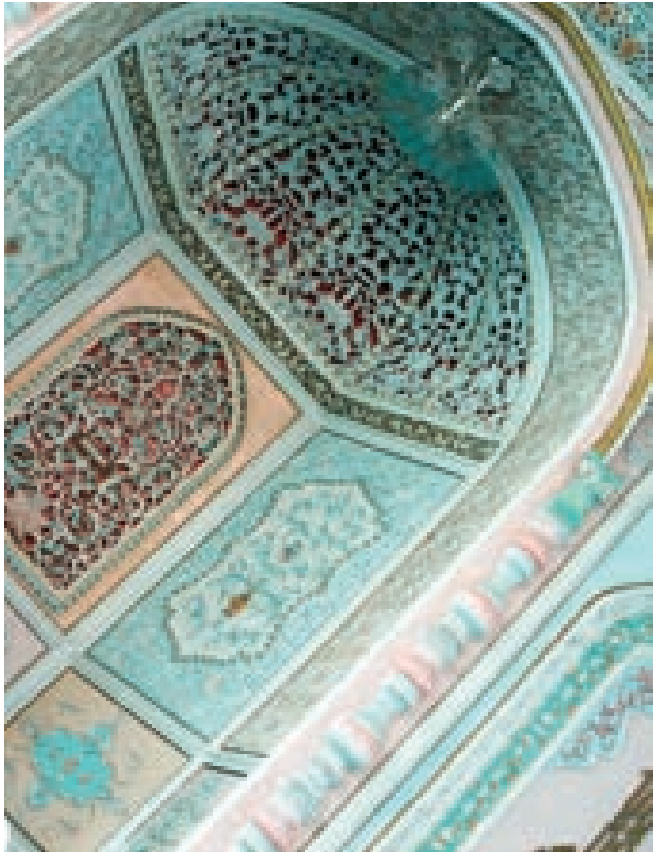
## Keenam. Shalat Sunnah Istikharah

Yaitu shalat dua rakaat yang dilakukan oleh seorang hamba tatkala ia sedang bimbang dalam memutuskan sesuatu perkara. Shalat sunnah istikharah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wasallam* kepada para sahabatnya sebagaimana beliau mengajarkan mereka surah dalam Al-Qur’an.

## Doa yang Diucapkan Dalam Shalat Istikharah

Sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wasallam*, “Jika seseorang dari kalian dilanda kebingungan maka hendaklah ia shalat dua rakaat lalu berdoa, “Ya Allah, aku menyerahkan putusan kepada-Mu berdasarkan ilmu-Mu, dan aku menyerahkan takdir kepada-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang agung, karena Engkaulah yang memiliki kemampuan sedang aku tidak, Engkau pula memiliki ilmu dan aku tidak, bahkan Engkaulah yang maha mengetahui seluruh yang ghaib, ya Allah jika dalam ilmumu urusan ini baik untuk agama, kehidupan dan akhir urusanku –atau saat ini dan akan datang– maka putuskanlah untukku dan mudahkanlah ia bagiku serta berkahilah ia untukku. Namun jika berdasarkan ilmu-Mu urusan ini buruk untuk agama, kehidupan dan akhir urusanku –atau saat ini dan akan datang – maka hindarkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya dan tentukanlah bagiku yang lebih baik dimanapun lalu berkahilah aku di dalamnya kemudian ia menyebutkan urusannya tersebut.”<sup>(4)</sup>

(4) HR. Bukhari



## Tanda Hasil Istikharah

Tidak mengapa seseorang mengulang-ulang shalat istikharah. Bukan sebuah keharusan tanda dari istikharah seseorang melihat dalam mimpi sebuah pilihan tertentu. Namun ia boleh memutuskan apa yang diinginkan lalu mulai melaksanakannya sambil memohon pertolongan kepada Allah. Jika dapat terselesaikan dengan sempurna maka itulah yang lebih baik baginya, walaupun tidak maka itu pulalah yang lebih baik baginya.



## Ketujuh. Shalat Dua Rakaat Setelah Berwudhu

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam* berkata kepada Bilal pada shalat fajar, “Wahai Bilal, amalan apakah gerangan yang engkau lakukan sehingga aku mendengar suara sandalmu<sup>(1)</sup> di surga?” Bilal menjawab, “Tidak ada amalan istimewa yang saya lakukan kecuali pada setiap kali saya bersuci aku senantiasa melaksanakan shalat sunnah semampuku.”<sup>(2)</sup>

## Kedelapan. Shalat Sunnah Mutlak

Yaitu shalat sunnah yang tidak terikat dengan waktu atau sebab tertentu.

Shalat sunnah mutlak dapat dilaksanakan kapan saja selain pada waktu-waktu yang terlarang.

## Contoh shalat sunnah Muthlak Qiyamul Lail

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wasallam* bersabda, “Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah qiyamul lail (shalat malam).”<sup>(3)</sup>

Rasulullah juga bersabda di hadits yang lain, “Sesungguhnya di surga ada beberapa kamar, yang bagian luarnya terlihat dari dalam demikian pula bagian dalamnya terlihat dari luar. Lalu seorang Arab Badui berdiri dan bertanya, “Untuk siapa gerangan kamar-kamar tersebut wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Untuk mereka yang ucapannya selalu baik, dan orang-orang yang senantiasa memberi makan kepada orang miskin, atau mereka yang gemar berpuasa serta mereka yang shalat tatkala manusia yang lain sedang terlelap tidur.”<sup>(4)</sup>

(1) Daffu Na'laika: suara langkah sandalmu

(2) HR. Bukhari

(3) HR. Muslim

(4) HR. At-Tirmidzi



## Qiyamul Lail Menurut Ilmu Kedokteran

*Qiyamul lail* sangat membantu dalam mengurangi produksi *hormon kortizol* (yaitu kortizon alami bagi tubuh) terutama beberapa saat sebelum terbangun yang menurut hitungan tepat pada waktu sahur (sepertiga malam terakhir). Hormon ini berfungsi untuk menahan pertambahan kadar gula darah secara mendadak yang akan membahayakan para pengidap penyakit diabetes.



## Salat karena suatu sebab tertentu pada waktu terlarang.

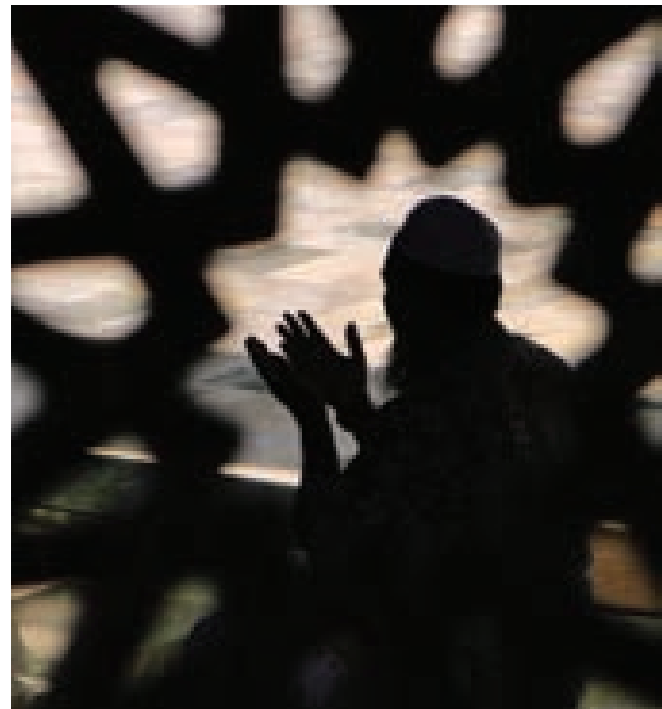
Dibolehkan mengerjakan shalat sunnah karena sebab tertentu seperti shalat tahiyatul masjid dan shalat jenazah pada waktu-waktu terlarang



## Waktu-Waktu yang Terlarang Mendirikan shalat

1. Sejak terbitnya matahari sampai sebelum matahari setinggi anak panah, lamanya sekitar sepertiga jam.
2. Saat matahari tepat berada di tengah-tengah sampai tergelincir.
3. Sejak waktu ashar sampai matahari terbenam

Dalilnya adalah hadits Uqbah Ibnu Amir *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, “Ada tiga waktu dimana Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wasallam melarang kami melaksanakan shalat dan tidak pula menguburkan<sup>(1)</sup> jenazah pada waktu tersebut. Yaitu ketika matahari mulai muncul sampai ia setinggi anak panah<sup>(2)</sup>, dan ketika matahari berada di tengah-tengah sampai ia condong<sup>(3)</sup>, dan ketika matahari hampir terbenam.”<sup>(4)</sup>



- (1) Nuqbiru artinya Memakamkan
- (2) Baaziatun artinya Jelas terang
- (3) Tadhifu artinya Condong
- (4) HR. Muslim